

ANALYSIS OF CHANGES IN THE PROCEDURE OF THE BATAK TOBA TRADITIONAL COMMUNITY IN THE COMMUNITY COMMUNITY IN PEKANBARU CITY

Nova Kristiani Tindaon¹, Hambali², Jumili Arianto³

Email : nova.kristiani4247@student.unri.ac.id¹, unrihambali@yahoo.com², sunanariantol8@gmail.com³
No. Hp : 082247407113

*Pancasila And Citizenship Education Study Program
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by a change in the marriage procedures of the Toba Batak indigenous people to overseas communities in the city of Pekanbaru. The formulation of the problem in this research is what aspects of the Batak Toba traditional marriage procedures have changed in the overseas Toba Batak community in Pekanbaru City and what are the factors that affect changes in the Batak Toba traditional marriage procedures in Pekanbaru. The purpose of this study is to analyze the changes in aspects of the Batak Toba traditional marriage procedures in the Batak Perantau community in Pekanbaru City and determine the factors that influence changes in the Batak Toba traditional marriage procedure in the Batak Perantau community in the city of Pekanbaru. The data collection techniques in the study are observation, interviews, and documentation. The number of informants in this study amounted to 5 (five) people, 1 (one) of whom was the leader of the Toba Batak adat, 1 (one) religious leader, and 3 (three) others were lay people. While the data that has been obtained are analyzed by data reduction, data presentation and conclusion drawing. After the data is collected and analyzed and tested using the data validity test, the dependability test, and the confirmability test, there is a change in the marriage procedure there is a Toba Batak Overseas in the city of Pekanbaru. The aspects that experienced changes or shifts in the customs of Batak Toba marriages in Batak Toba communities in the city of Pekanbaru are aspects of mangaririt, marhusip, marhata sinamot, martonggo raja or marria raja, martumpol, manganese inland, manjalo tumpak, mambagi parjambaron, mangalehon ulos parboru, paulak une and stepping down the stairs. While the factors that dominate the change in the procedure of Batak Toba traditional marriages in the Batak indigenous people overseas in the city of Pekanbaru are discovery or new, and supported by the factor of invention or recognition and acceptance of new discoveries, innovation or adjustment, diffusion or spread of cultural elements, acculturation or the meeting of two or more cultural elements, and the penetration or acceptance of a foreign culture.*

Key Words: *Change, Marriage Procedures, Toba Batak.*

ANALISIS PERUBAHAN DALAM TATA CARA PERKAWINAN MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA PADA MASYARAKAT PERANTAUAN DI KOTA PEKANBARU

Nova Kristiani Tindaon¹, Hambali², Jumili Arianto³

Email : nova.kristiani4247@student.unri.ac.id¹, unrihambali@yahoo.com², sunanariantol8@gmail.com³
No. Hp : 082247407113

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perubahan dalam tata cara perkawinan masyarakat adat Batak Toba pada masyarakat perantauan di kota Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah aspek-aspek apa sajakah dalam tata cara perkawinan adat Batak Toba yang mengalami perubahan pada masyarakat Batak Toba perantauan di Kota Pekanbaru dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perubahan tata cara perkawinan adat Batak Toba yang ada di kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan aspek-aspek dalam tata cara perkawinan adat Batak Toba pada masyarakat Batak Perantau di Kota Pekanbaru dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tata cara perkawinan adat Batak Toba pada masyarakat Batak Perantau di kota Pekanbaru. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang, 1 (satu) diantaranya ketua adat Batak Toba, 1 (satu) pemuka agama, dan 3 (tiga) lainnya merupakan masyarakat awam. Sedangkan data yang sudah diperoleh dianalisis secara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul dan dianalisis dan di uji menggunakan uji keabsahan data, uji *dependability*, dan uji *konfirmability*, maka diperoleh adanya perubahan dalam tata cara perkawinan ada Batak Toba Perantauan di kota Pekanbaru. Adapun aspek-aspek yang mengalami perubahan ataupun pergeseran dalam tata cara perkawinan adat Batak Toba pada masyarakat Batak Toba Perantauan di Kota Pekanbaru adalah aspek *mangaririt*, *marhusip*, *marhata sinamot*, *martonggo raja* atau *marria raja*, *martumpol*, *mangan dialaman*, *manjalo tumpak*, *mambagi parjambaron*, *mangalehon ulos parboru*, *paulak une* dan *mandingkir tangga*. Sedangkan faktor yang mendominasi perubahan tata cara perkawinan adat Batak Toba pada masyarakat adat Batak perantauan di kota Pekanbaru adalah *discovery* atau pemuan baru, serta didukung oleh faktor *invention* atau pengakuan dan penerimaan terhadap penemuan baru, *innovation* atau penyesuaian, *difusi* atau penyebaran unsur kebudayaan, *akulturasi* atau bertemunya dua unsur kebudayaan atau lebih, dan *penetrasi* atau penerimaan suatu budaya asing.

Kata Kunci: Perubahan, Tata Cara Perkawinan, Batak Toba.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya perkawinan merupakan sebuah upacara pengikatan janji suci yang dilaksanakan oleh satu orang laki-laki dan satu orang perempuan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Upacara perkawinan merupakan sebuah acara yang dilaksanakan berdasarkan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat adat itu sendiri. Sedangkan tata cara dalam setiap upacara perkawinan memiliki ragam serta variasi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan banyaknya perbedaan yang terdapat di kalangan masyarakat, seperti perbedaan suku, agama, sosial dan budaya setiap manusianya. Oleh sebab itu, upacara merupakan salah satu bagian terpenting di dalam kehidupan manusia, termasuk dalam peristiwa perkawinan yang terdapat di dalam masyarakat adat Batak Toba.

Dalam hal perkawinan, perkawinan pada masyarakat adat Batak Toba merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya dilakukan melalui hukum-hukum adat yang sudah mendarah daging dari dulu sampai sekarang pada masyarakat adat Batak Toba itu sendiri. Sedangkan tujuan dari perkawinan bagi masyarakat adat Batak Toba adalah sebuah pertanggungjawaban naluri biologis atau tanggung jawab dalam melanjutkan keturunan, (Kemendikbud, 1977/1978).

Dalam suatu upacara perkawinan masyarakat adat Batak Toba terdapat beberapa tata cara perkawinan yang harus dilalui sebagai mana biasanya dilakukan oleh masyarakat Batak Toba pada zaman dulu dan proses ini haruslah dilalui setiap masyarakat adatnya apabila akan merencanakan perkawinan. Namun berbeda halnya dengan masyarakat suku Batak Toba perantau yang terdapat di kota Pekanbaru, dalam hal ini peneliti melihat fenomena yang terjadi dilapangan bahwa tata cara perkawinan masyarakat adat Batak Toba yang terdapat di kota Pekanbaru telah mengalami perubahan ataupun pergeseran yang disebabkan oleh pengaruh modernisasi.

Modernisasi merupakan sebuah proses pergeseran ataupun perubahan sikap masyarakat dalam kehidupan dengan tujuan untuk bertahan hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dimaksud dalam hal modernisasi ini adalah menambah kegiatan ataupun mengurangi kegiatan di dalam tata cara perkawinan masyarakat adat Batak Toba. Sedangkan untuk perbedaan modernisasi yang terdapat di *Bona Pasogit* dengan yang terdapat di kota Pekanbaru adalah pelaksanaan perkawinan yang cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama serta membutuhkan tenaga yang banyak serta biaya yang mahal yang dalam hal ini merupakan pelaksanaan perkawinan yang terdapat di *Bona Pasogit*, sedangkan untuk kota Pekanbaru pelaksanaan perkawinan sudah dipersingkat dengan istilah *ulaon sadari*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi dilapangan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Perubahan Dalam Tata Cara Perkawinan Masyarakat Adat Batak Toba Pada Masyarakat Perantauan di Kota Pekanbaru*"

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik, hal ini

dikarenakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dan data yang terkumpul serta analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017).

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan tempat peneliti melakukan penelitian bertempat di kota Pekanbaru dan waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung sejak bulan Juni 2019 sampai bulan Agustus 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan diantaranya:

- a) Untuk data kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari literatur, buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sebagai landasan teori/kajian pustaka dalam penelitian.
- b) Untuk data lapangan dilakukan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata bukan melalui angka-angka. Menurut Miles and Huberman (Ghony dan Almanshur, 2012), analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Setelah itu data di uji melalui uji keabsahan data, uji *dependability*, dan uji *confirmability* (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada informan penelitian, baik informan kunci maupun informan pendukung. Pada umumnya seluruh informan memberikan informasi yang relatif sama/seragam (tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji maka dapat diketahui aspek-aspek dalam tata cara perkawinan masyarakat adat Batak Toba perantau di kota Pekanbaru serta faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perubahan dalam Tata cara perkawinan adat Batak Toba tersebut.

1. Aspek-Aspek Dalam Tata Cara Perkawinan Adat Batak Toba

1) Aspek *mangaririt* atau *martandang* (Mencari atau memilih jodoh)

Zaman dulu, acara *mangaririt* atau *martandang* masih tetap dilaksanakan di kota Pekanbaru meskipun acara tersebut tidak sama persis dengan yang terdapat di *Bona Pasogit*. Acara *mangaririt* ataupun *martandang* merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orangtua pemuda Batak ke desa-desa tetangga untuk mencari gadis yang nantinya akan di jodohkan kepada anaknya. Namun seiring perkembangan zaman, kegiatan ini sudah dilakukan oleh pemuda Batak sendiri, dan biasanya kegiatan ini berlangsung pada malam hari yang biasanya disebut *mar siboru ni tulang* atau *marsiporiban*.

Namun untuk kota Pekanbaru, kegiatan ini tidak ada lagi. Hal ini di karenakan adanya rasa takut pemuda Batak akan kehidupannya dimasa yang akan datang apabila gadis yang dijodohkan dengannya tidak seperti yang ia harapkan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin modern dan alat-alat teknologi yang semakin canggih.

2) Aspek *Marhusip* (Perundingan akan Jumlah Mahar)

Marhusip merupakan acara yang dilaksanakan oleh pihak *paranak* dan pihak *parboru* untuk merencanakan segala keperluan dalam acara pelaksanaan perkawinan. Selain itu, dalam kegiatan *marhusip* juga diadakan proses tawar menawar *sinamot*. Adapun yang membedakan acara yang terdapat di *Bona Pasogit* dan yang terdapat di kota Pekanbaru adalah pihak *paranak* tidak membawa *na mar jambar* atau *na mar goar* dan acara ini dilaksanakan pada malam hari. Sedangkan di *Bona Pasogit*, acara ini dilaksanakan pada siang hari dan *na mar jambar* atau *na mar goar* harus lengkap. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat perantau yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.

3) Aspek *Marhata Sinamot* (Perundingan untuk pembayaran mahar)

Marhata sinamot merupakan pemberian awal mahar pengantin perempuan. Namun untuk acara *marhata sinamot* yang terdapat di kota Pekanbaru ini sudah berbeda dengan yang terdapat di *Bona Pasogit*. Dalam acara *marhata sinamot* yang terdapat di kota Pekanbaru ini, makanan yang dihidangkan tidak menyediakan *dekke na ni arsik*. Selain itu acara *marhata sinamot* tersebut tidak dilaksanakan di rumah pihak perempuan lagi, tetapi lebih dominan dilaksanakan di dalam gedung atau Aula.

4) Aspek *Martumpol* (Janji Pra Nikah atau Tunangan)

Acara *martumpol* merupakan suatu acara gereja yang terdapat di gereja protestan yang mana *martumpol* ini merupakan sebuah janji pra-nikah oleh kedua calon mempelai dihadapan Tuhan, pendeta, kedua orangtua calon mempelai serta tamu yang diundang untuk acara tersebut. Acara *martumpol* ini tidak berbeda jauh dengan apa yang terdapat di *Bona Pasogit*. Jikapun terdapat perbedaan dalam acara *martumpol* ini hanyalah dalam pelaksanaan yang kegiatan tersebut lebih dominan digabung dengan pelaksanaan acara *marhusip* dan *marhata sinamot*.

5) Aspek *martonggo raja* atau *marria raja* (Pembagian Tugas)

Acara *martonggoraja* atau *marria raja* merupakan acara pembagian tugas didalam kedua belah pihak. Dan untuk acara *martonggo raja* tersebut tidak banyak mengalami pergeseran ataupun perubahan. Yang membedakannya dengan adat yang terdapat di *Bona Pasogit* adalah waktu pelaksanaannya saja yang dominan digabung dengan acara lainnya.

6) Aspek *Marsibuha-buhai* (Sarapan Pagi sebelum acara pelaksanaan Pesta)

Acara *marsibuha-buhai* merupakan acara sarapan pagi sebelum berangkat ke gereja atau sebelum pelaksanaan pesta unjuk yang nantinya akan diikuti oleh acara adat. Sedangkan untuk acara *marsibuha-buhai* tersebut tidak jauh berbeda dengan adat yang terdapat di *Bona Pasogit*.

7) Aspek *Marsilehon Bunga* (Pemberian dan penyematan bunga)

Acara *marsilehon bunga* merupakan suatu acara untuk melambangkan cinta kasih diantara kedua pengantin. Berdasarkan hal yang peneliti amati, yang terlebih dahulu memberikan bunga adalah pengantin laki-laki, dan bunga yang diberikan adalah bunga pangku. Setelah pengantin perempuan menerima bunga dari pengantin laki-laki, maka pengantin perempuan akan menyematkan bunga di saku kiri pengantin laki-laki. Dan untuk acara *marsilehon bunga* ini masih tetap sama seperti yang terdapat di *Bona Pasogit*, jika pun mengalami perubahan maka yang berubah itu dari segi kemewahan bunga yang dibawa atau yang diberikan pengantin. Meski demikian, hal itu tidak dapat dikatakan mengalami perubahan.

8) Aspek Pesta Unjuk (Pemberkatan)

Acara pesta unjuk merupakan acara yang dilakukan di gereja, dalam acara ini terdapat proses pemberkatan perkawinan yang dilakukan oleh pendeta atau pastor terhadap kedua pengantin di hadapan Tuhan dan dihadapan seluruh umat yang hadir. Setelah selesainya proses pemberkatan oleh pendeta ataupun pastor, maka kegiatan selanjutnya adalah proses tukar cincin yang masih tetap bagian dari pesta unjuk. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, acara pesta unjuk yang terdapat di kota Pekanbaru tersebut masih sesuai dengan apa yang ada di *Bona Pasogit*, artinya acara ini tidak mengalami pergeseran.

9) Aspek *Mangan di Alaman* (Makan bersama di halaman Rumah Suhut)

Acara *mangan dialaman* merupakan acara makan bersama yang dilakukan oleh pihak *suhut bolon* atau keluarga pengantin laki-laki sebagai bentuk ucapan terimakasih dan bahagia dalam acara pelaksanaan perkawinan tersebut. Namun untuk kota Pekanbaru acara ini sudah mengalami perubahan ataupun pergeseran baik dari segi tempat, dan hidangannya. Dari segi tempat, *acara mangan dialaman* pada perkawinan adat Batak Toba tidak dilakukan di halaman rumah ataupun di pekarangan rumah *suhut bolon* lagi, tetapi sudah didalam gedung atau didalam aula pernikahan itu sendiri. Dari segi hidangan, makanan yang dihidangkan sudah berbeda dengan yang ada di *Bona Pasogit*, di *Bona Pasogit* makanan yang dihidangkan secara khusus diolah langsung oleh *boru* dari pihak *paranak*, dan dihidangkan secara langsung kepada setiap tamu undangan yang hadir sedangkan di kota Pekanbaru, makanan sudah langsung tersedia di meja dan ini diolah oleh pihak *Catering* bukan *boru* dari pihak *paranak* lagi. Oleh sebab itu, nilai kebersamaan ataupun nilai persatuan masyarakat adat Batak Toba yang terdapat di kota Pekanbaru sudah mulai luntur.

10) Aspek *Manjalo Tumpak* (Meminta sumbangan sukarela tanda kasih)

Aspek *manjalo tumpak* yang terdapat di kota Pekanbaru sudah berbeda atau sudah berubah dari adat yang terdapat di *Bona Pasogit*. Seperti halnya *tor-tor parumaen* tidak diadakan lagi dalam acara *manjalo tumpak*, sementara kalau di *Bona Pasogit* masih terdapat *tor-tor parumaen*. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu pelaksanaan perkawinan. Selain itu musik yang digunakan ketika *manjalo tumpak* tidak menggunakan musik tradisional lagi tetapi lebih menggunakan musik modern ataupun organ tunggal.

- 11) Aspek *Mambagi Parjambaron* (Pembagian daging sebagai bentuk penghormatan)
Mambagi parjambaron merupakan proses *mambagi jambar* yang sudah dipotongi oleh pihak paranak yang mana tujuan pemberian *jambar* tersebut untuk suatu penghormatan kepada keluarga terdekat ataupun terhadap leluhur para pihak yang berpesta. Untuk kota Pekanbaru, jambar tidak dibagikan lagi kepada 7 (tujuh) turunan dari bawah, tetapi lebih yang terdekat saja, misalnya dari 3 (tiga) turunan dari bawah.
- 12) Aspek *Masisean di alaman* (pelunasan uang sinamot di halaman rumah suhut)
Proses *masisean dialaman* merupakan proses pelunasan uang *sinamot*, hal ini dikarenakan uang *sinamot* yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak pengantin perempuan ketika *marhata sinamot* tidak semuanya. Oleh sebab itu kegunaan *masisean dialaman* atau *marhata* ini lebih sering disebut dengan istilah proses pelunasan utang. Selain pelunasan utang, maka dalam acara ini juga terdapat kegiatan atau proses pengenalan pihak keluarga pengantin perempuan lewat sebuah amplop, yakni kepada *pamarai*, *tulang*, *pariban*, *simandokhon*, *todoan*, *parorot*, *ompung suhut*, *ompung bao*.
Selain itu, setelah uang *sinamot* yang disebut utang sudah di bayar, maka uang *sinamot* ini juga akan disisihkan untuk *tintin marangkup*. *Tintin marangkup* diberikan kepada tulang dari pengantin laki-laki, sebagai ungkapan terima kasih sehingga pengantin perempuan nanti di perlakukan seperti *borunya* sendiri.
Dan untuk acara *masisean di alaman* ini masih sama seperti yang terdapat di *Bona Pasogit*.
- 13) Aspek *Mangalehon Ulos Parboru* (Pemberian Ulos)
Pemberian ulos merupakan proses penyatuan dan proses pengikatan kedua mempelai dengan harapan kedua mempelai tersebut mampu menjadi keluarga yang dapat diteladani dikalangan masyarakat. Untuk kota Pekanbaru, acara *mangalehon ulos parboru* sudah berbeda dari adat yang terdapat di *Bona Pasogit*, baik dari segi musik yang digunakan maupun dari setiap nasehat-nasehat adat yang diberikan. Selain itu jumlah ulos yang diterima pun sudah sangat sedikit.
- 14) Aspek *Mangolophon Raja Huta* (kata penutup dari tetua kampung)
Acara *mangolophon raja huta* merupakan acara pemberitahuan oleh *raja huta* (tetua kampung) kepada khalayak umum bahwasanya pesta yang dilaksanakan pada saat tersebut sudah selesai dilaksanakan sesuai dengan adat Batak Toba. Dan biasanya ini diakhiri dengan mengucapkan *horas* sebanyak tiga kali. Dan untuk kota Pekanbaru acara ini masih sama dengan yang terdapat di *Bona Pasogit*.
- 15) Aspek *Paulak Une* (kunjungan sebagai bentuk ucapan terimakasih)
Acara *paulak une* merupakan acara yang dilakukan oleh pihak *paranak* dengan pihak *parboru* melalui kunjungan pihak *paranak* kerumah pihak *parboru* untuk melepas rindu atau yang disebut dengan istilah *marhoras-horas*. Untuk kota Pekanbaru, acara *paulak une* sudah digabung dengan acara pesta yang disebut dengan pesta *ulaon sadari*. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu serta memperkecil biaya yang dibutuhkan. Sedangkan di *Bona Pasogit paulak une* dilaksanakan harus selesai pesta. Dan biasanya acara *paulak une* dilaksanakan 3

(tiga) hari atau 2 (dua) minggu berikutnya dengan membawa *parjambaron* atau *tudu-tudu ni sipanganon*.

16) Aspek *mandingkir Tangga* (kunjungan untuk melihat rumah pengantin)

Acara *mandingkir tangga* merupakan acara yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yang mana dalam hal ini pihak *parboru* datang mengunjungi pihak *paranak* ataupun kedua pengantin saja. Hal ini dilakukan untuk melihat kondisi kedua pengantin, dan melihat perkembangan *borunya*. *Mandingkir tangga* dilakukan 1 (satu) minggu setelah acara *paulak une* selesai. Namun berbeda halnya dengan kota Pekanbaru acara *mandingkir tangga* sudah digabung juga ke dalam acara pelaksanaan pesta. Sedangkan di *Bona Pasogit*, acara *mandingkir tangga* masih tetap terpisah dengan acara pelaksanaan pesta. Artinya, *mandingkir tangga* dilaksanakan 2 (dua) minggu setelah acara *paulak une*.

2. Faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi perubahan tata cara perkawinan adat Batak Toba yang ada di Kota Pekanbaru?

1) *Discovery* atau Penemuan Baru

Discovery atau penemuan baru sangat berpengaruh terhadap perubahan tata cara perkawinan adat Batak Toba perantau yang ada di kota Pekanbaru. Adapun penemuan baru yang sangat berpengaruh tersebut adalah penemuan *Hp* dengan bermacam-macam merk yang dapat dipergunakan untuk menghubungi keluarga yang jauh dari tempat suhut tersebut dengan tujuan mengundang ataupun memberitahukan hari ataupun tanggal pelaksanaan perkawinan tanpa memakai waktu dan biaya yang cukup mahal. Selain hal tersebut, terdapat pula penemuan baru seperti gedung atau aula perkawinan yang sangat memudahkan pihak mempelai pria dalam hal merias tanpa perlu merombak pekarangan rumah selain itu, di temukan pula alat-alat musik modern seperti organ tunggal yang mengakibatkan tergesernya musik tradisonal adat Batak Toba itu sendiri.

2) *Invention*

Invention atau penerimaan ataupun penerapan penemuan baru tersebut sangat berpengaruh terhadap tata cara perkawinan adat Batak Toba yang terdapat di kota Pekanbaru. Seperti halnya Aula atau gedung perkawinan yang telah diterima masyarakat dengan kehadirannya dapat dilihat bahwa pada saat ini pelaksanaan perkawinan lebih dominan dilaksanakan di dalam gedung atau aula perkawinan.

3) *Innovation*

Inovasi atau penyesuaian segala yang baru yang terdapat di dalam masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap tata cara perkawinan adat Batak Toba di kota Pekanbaru, hal ini dapat dilihat dari segi kegunaan *Hp*. Dalam hal ini, *Hp* dapat mendekatkan yang jauh tanpa harus memakai biaya yang mahal serta waktu yang lama.

4) *Enkulturas*

Enkulturas atau pembudayaan tidak dapat mempengaruhi tata cara perkawinan masyarakat adat Batak Toba di kota Pekanbaru. Hal ini dikarenakan adanya *Raja*

Parhata atau protokol yang memandu jalannya acara pelaksanaan perkawinan tersebut.

5) *Difusi*

Difusi atau penyebaran unsur kebudayaan masyarakat lain sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan perkawinan masyarakat adat Batak Toba di kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari unsur kebudayaan dalam hal religi. Dalam hal religi, kota Pekanbaru memiliki mayoritas penduduknya beragama islam, maka masyarakat yang berbeda agama dengan mereka sudah wajib menghargai setiap jam sholat yang akan mereka pakai untuk beribadah kepada Tuhan-Nya.

6) *Akulturas*

Akulturas atau penyebaran unsur kebudayaan yang terdapat di kota Pekanbaru akan secara otomatis menggeser unsur kebudayaan adat Batak Toba dalam hal Perkawinan seperti halnya budaya Melayu yang mendominasi wilayah kota Pekanbaru, maka pelaksanaan perkawinan dalam unsur kebudayaan kesenian harus tidak ada lagi pada pukul 18.00. hal ini dilakukan untuk menghormati kebudayaan setempat..

7) *Asimilasi*

Asimilasi tidak dapat mempengaruhi tata cara perkawinan masyarakat adat Batak Toba, hal ini dikarenakan kuatnya toleransi di kota Pekanbaru sehingga mampu mencegah munculnya primordialisme.

8) *Penetrasi*

Penetrasi atau penerimaan budaya asing di kalangan masyarakat mampu mempengaruhi tata cara perkawinan adat Batak Toba di kota Pekanbaru, hal ini dapat dilihat dari segi tempat dan waktu pelaksanaan perkawinan, musik yang digunakan, serta setiap hidangan yang disajikan.

9) *Invasi*

Invasi atau munculnya konflik tidak berpengaruh dalam tata cara perkawinan masyarakat adat Batak Toba di kota Pekanbaru, hal ini dikarenakan invasi tidak pernah ada ataupun tbelum pernah diemukan dengan masyarakat Pekanbaru selama acara pelaksanaan perkawinan.

10) *Hibridisasi*

Hibridisasi atau perkawinan campur dalam hal perubahan tata cara perkawinana masyarakat adat Batak Toba di kota Pekanbaru tidak dapat mempengaruhi tata cara perkawinan masyarakat adat Batak Toba. Hal ini dikarenakan setiap orang yang diluar suku Batak Toba yang akan menikah dengan suku Batak Toba harus diberi marga dulu dengan kata lain di "*ain*".

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan diatas maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa :

1. Aspek-aspek yang mengalami perubahan ataupun pergeseran dalam tata cara perkawinan adat Batak Toba pada masyarakat Batak Toba Perantau di Kota Pekanbaru adalah aspek *mangaririt*, *marhusip*, *marhata sinamot*, *martonggo raja* atau *marria raja*, *martumpol*, *mangan dialaman*, *manjalo tumpak*, *mambagai parjambaron*, *mangalehon ulos parboru*, *paulak une* dan *mandingkir tangga*.
2. Faktor yang paling mendominasi dalam perubahan atau pergeseran tata cara perkawinan adat Batak Toba perantau yang terdapat di kota Pekanbaru adalah faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Adapun faktor *internal* yang mempengaruhi tata cara perkawinan tersebut adalah *discovery* atau penemuan baru, *Invention* atau *penerapan* atau *penerimaan penemuan baru*, serta *innovation* atau penyesuaian dan pemanfaatan penemuan baru tersebut dikalangan masyarakat. Adapun ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan faktor *eksternal* yang mempengaruhi tata cara perkawinn adat Batak Toba perantau yang terdapat di kota Pekanbaru adalah *difusi* atau penyebaran unsur kebudayaan, *akulturasi* atau adanya kontak dengan budaya asing, serta penetrasi atau masuknya unsur-unsur kebudayaan asing. Ketiga hal tersebut saling berkaitan yaitu sama-sama penyebaran, dan penerimaan unsur kebudayaan masyarakat lain yang terdapat di kota Pekanbaru, Hal ini dapat dilihat dari segi waktu pelaksanaan perkawinan yang acara pelaksanaan perkawinan tersebut harus selesai pada pukul 18:00 WIB, serta tempat untuk melakukan perkawinan harus disesuaikan dengan budaya setempat. Adapun tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk menghormati unsur kebudayaan budaya lain yang terdapat di kota Pekanbaru.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Masyarakat adat Batak Toba perantauan yang terdapat di kota Pekanbaru dapat memberikan perhatian dan turut serta dalam menjaga dan melestarikan adat budaya Batak Toba yang mereka bawa dari *Bona pasogit* ke daerah perantauan tepatnya kota Pekanbaru serta tidak merasa malu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada tokoh adat Batak Toba maupun tokoh masyarakat Batak Toba yang terdapat di kota Pekanbaru, agar selalu mensosialisasikan serta mentransformasikan segala adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba itu sendiri kepada masyarakat Batak Toba lainnya khususnya kepada generasi muda Batak Toba perantau yang terdapat di kota Pekanbaru. Hal ini dilakukan supaya kedepannya adat istiadat Batak Toba khususnya dalam tata cara perkawinan adat Batak Toba yang terdapat di kota Pekanbaru selalu terjaga ataupun eksis sebagaimana adat istiadat tata cara perkawinan yang terdapat di *Bona Pasogit*. Yang dalam hal ini,

Bona Pasogit yang dimaksud adalah daerah sianjur mula-mula sampai ke daerah Pangururan yang merupakan daerah yang berada dalam kabupaten Toba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan ataupun motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku koordinator jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Koordinator Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan wawasan berfikir serta bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Pembimbing akademik sekaligus pembimbing utama penulis yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH selaku Pembimbing pendamping yang telah banyak meluangkan waktu dan membimbing penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini tepat pada waktunya.
6. Bapak Drs Zahirman, MH, selaku Dosen penguji I, Bapak Drs. Ahmad Edison, M.Si, selaku penguji II, serta Bapak Haryono, S. Pd, M.Pd selaku Dosen Penguji III, yang telah banyak memberikan masukan dan saran.
7. Seluruh Staf Pengajar, Bapak dan Ibu Dosen dan Karyawan Karyawati di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan wawasan berfikir serta bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Seluruh Staf Pengajar, Bapak dan Ibu Dosen di Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan wawasan berfikir serta bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Bapak/ibu yang ada di kota Pekanbaru yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di kota Pekanbaru serta bantuan data hingga memudahkan penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh Informan penelitian yang telah membantu kelancaran proses penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya.
11. Keluarga Besar ku yang selalu memberikan cinta, kasih dan doa untuk saya.
12. Kedua orang tuaku yang tercinta dan tersayang yaitu Ayahanda Jabangun Tindaon dan Ibunda Risma Hutasoit yang selalu mendoakan, memotivasi, menasehati serta memberikan yang terbaik untuk ku.
13. Saudara-saudariku yang tercinta dan tersayang: Abang James Tindaon, Kakak Rolita Tindaon, dan Adikku si bungsu Kevin Aloysius Tindaon yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta motivasi terbaik untukku.
14. Rekan-rekan Mahasiswa/i Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2016 yang telah banyak membantu penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Serta semua pihak yang telah membantu tetapi tidak disebutkan satu per satu, semoga kebaikan semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari sang pencipta Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.

Kemendikbud.1977/1978. *Adat dan Perkawinan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

_____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.